

HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK CERDAS MURNI TEMBUNG

Hendri Fauzah¹, Enny Nazrah Pulungan², Asmidar Rohimi Sipahutar³
Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara, Indonesia
Email: hendrifauzah@uinsu.ac.id, Ennynazrahpulungan@uinsu.ac.id

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui Intensitas mengikuti pembelajaran akidah akhlak dengan karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung ; 2) Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung; 3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti pembelajaran akidah akhlak dengan karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya hubungan yang signifikan antara intensitas terhadap karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung. Hal ini dapat dilihat dari perolehan $r_{hitung} > r_{tabel} = 1 > 0.265$ dengan tarafsignifikan 95% (kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $N-1 = 53$ dari (54-1). Maka koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan nya itu dapat dikategorikan sedang, tingkat hubungannya Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 228,05$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-2 = 52$ (54-2) dari daftar nilai persentil untuk distribusi t diperoleh nilai t_{table} adalah 1,666. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $228,05 > 86,0794$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas dengan karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung.

Keywords: Intensitas, Karaakter Religius

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Medan. (2022).ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter pada anak bangsa. Padahal pendidikan karakter ini merupakan suatu pondasi bagi bangsa yang sangat penting dan perlu dibutuhkan danditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Sasaran pendidikan adalah membentuk karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan oleh karena itu pendidikan karakter terhadap anak-anak pada zaman ini sangatlah dibutuhkan agar anak-anak bangsa lebih baik lagi pada karakter mereka masing-masing.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang akan membedakan manusia dengan binatang, karena manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. “orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosialialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik, mengingat begitu urgennya karakter, maka insititual pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nya melalui proses pembelajaran. Maka karakter sangat lah penting bagi peserta didik,

dengan terbentuknya karakter pada diri mereka sendiri mereka akan menjadi peserta didik yang budi pekerti. Zubaedi, (2011:13)

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Karena sudah diakui saat ini sangat terjadi krisis yang begitu nyata dan sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan,

Karena akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, karena sudah hilangnya karakter. Karakter yang kuat yaitu pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Zubaedi, (2011:14)

Menurut Sudarminta, praktek pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan moral pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan jumlah nilai moral dan humanisme kedalam pusat kesadaran siswa, dengan kata lain aspek-aspek lain yang ada pada diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebijakan moral yang kurang mendapatkan perhatian. Koesoema menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Atas kondisi demikian, semua orang sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orangtua, dan masyarakat umum, semua menyuarakan kekhawatiran yang sama. Zubaedi, (2011:4)

Kita memang harus khawatir. Setiap hari, berita berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat kita tercengang, khawatir, dan berusaha, mencari jawaban atas persoalan tersebut. Sejah ini kekhawatiran terbesar kita yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Kajian-kajian ilmiah tentang perilaku tidak terpuji yang dilakukan siswa dalam pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Indikator lain yang kita khawatirkan juga dapat terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang rasa hormat nya terhadap orang tua, guru dan sosok lainnya yang berwenang, tingkah laku yang buruk semakin meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan sipat kebohongan yang semakin lumrah. Peristiwa ini sangat mencemaskan bagi kita, dan sebagian orang tua mulai mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian lagi mendidik anaknya di rumah saja.

Emosi karakter dan perilaku yang tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku dimana-mana, termasuk di Indonesia. Jika ditanyakan kepada orang tua di Indonesia rasanya memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak remaja. Dapat diakui persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga

pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil untuk membentuk manusia yang benar-benar berkarakter. Zubaedi, (2011:5)

Selain itu dalam masa-masa ini penuh persoalan seperti sekarang ini, dimana orang tua itu harus perlu berusaha keras dalam ikut mendidik karakter ataupun moral anak-anaknya agar mereka bisa berfikir, bersikap baik, bertindak sesuai norma-norma agama. Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak dengan baik, maka perkembangan moral mereka akan terganggu, lagi pula sudah kita ketahui bahwa karakter itu dapat dilihat dari “Tindakan bukan hanya dari pemikiran”. Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya sendiri. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya yang baik.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu di arahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Sekolah adalah tempat yang strategis bahkan tempat yang utama sesudah keluarga dalam membentuk karakter religius siswa disekolah. Bahkan sudah seharusnya menjadikan kualitas akhlak dan karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Sudah pasti kita berharap siswa yang kita didik disekolah menjadikan hamba Allah yang beriman.

Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman seseorang, maka tidak ada alasan lagi bagi sekolah untuk menomorduakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak dan karakter religius dibandingkan keseriusan mengajar keunggulan tentang teknologi. Bahkan bisa kita yakini jika peserta didik kita ini memiliki akhlak dan karakter yang baik, maka Insya Allah mereka pun akan lebih mudah untuk kita pacu mengejar prestasi lainnya. Zubaedi, (2011:6)

Perlu kita ketahui membentuk karakter itu tidak semudah memberi nasehat terhadap anak, tidak semudah memberikan instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan, Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang di alami siswa sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai keagamaan.

Kenyataannya yang ditemui oleh peneliti di lapangan bahwa peserta didik itu memiliki beragam perilaku dan karakter. Ada yang terpuji dan ada yang tercela. Seperti dalam perkataan dan pergaulan banyak didapati bahasa yang tidak sopan dan tidak seharusnya, mengumpat, mencaci-makisesamateman, bukanlah hal yang terpuji. Padahal ketika peneliti melihat proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak ini justru siswa yang seperti itu yang mendapatkan nilai tinggi, jika dilihat dari kegiatan belajar mengajar bahwa siswa yang berkelakuan baik yang mendapat nilai biasa-biasa saja.

Hal ini berlainan dengan harapan bahwa seharusnya siswa yang mendapatkan nilai bagus dalam pembelajaran akidah akhlak itu mestinya siswa yang berperilaku dan karakternya harus baik seperti didapati sewaktu kegiatan belajar mengajar, siswa yang berkarakter kurang baik akan dipahami jika nilai dalam pembelajaran akidah akhlak juga tidak baik. Namun yang terjadi bahwa ada siswa yang mendapat nilainya bagus dan perilakunya buruk sedang siswa yang baik mendapat nilai kurang baik sementara memiliki sifat dan karakter yang baik.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam membentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karenapengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan manusia juga akan mampu berpotensi dengan lingkungan. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal maupun eksternal.

Menurut Nurcholis, religius ini bukanlah hanya sekedar shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridho dari Allah SWT.

Karakter religius ini memang harus benar-benar ditanamkan kepada siswa. Dalam proses pembentukan karakter religius siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, tanpa bantuan dari orang lain, akan tetapi proses tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan suatu usaha bersamaan dari seluruh warga untuk sekolah yang dapat menciptakan sebuah kultur yang baru disekolah, yaitu kultur pendidikan nilai karakter.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanyadisekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa, karena pendidikan karakter religius ini mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karakter religius ini dapat dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi religius tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, karena lambat laun semua akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Cerdas Murni Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli serdang Provinsi Sumatera Utara.

Waktu Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan mulai tanggal 3 September 2020 sampai 12 September 2020.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2011: 29) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum

HASIL PENELITIAN

Hasil

Hasil Uji Deskriptif Intensitas (Variabel X)

Data variabel X yaitu hubungan intensitas mengikuti pembelajaran akidah akhlak diperoleh dengan menggunakan angket yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XI. Angket diberikan untuk mengetahui intensitas siswa mengikuti pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh siswa SMK Cerdas Murni Hasil yang diperoleh dari data tersebut selanjutnya peneliti sajikan dalam bentuk tabel untuk menginformasikan mean, varians, standar deviasi.

Tabulasi Data Variabel X (Intensitas)
Tabel 4.4

No	X	Frekuensi	Presentasi Kumulatif	FX	FX ²
1	74	1	1,9 %	74	148
2	76	2	3,7 %	152	304
3	77	3	5,6 %	231	462
4	78	8	14,8 %	624	1248
5	79	4	7,4 %	316	632
6	80	13	24,1 %	1040	2080
7	81	11	20,4 %	891	1638
8	82	5	9,3 %	410	820
9	83	4	7,4 %	332	664
10	84	2	3,7 %	168	336
11	87	1	1,9 %	87	174
Jumlah		54	100 %	4325	8506

Hasil Uji Deskriptif Pengembangan Sikap Spiritual Siswa (Variabel Y)

Data variabel intensitas siswa diperoleh dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa. Angket diberikan dengan tujuan untuk mengetahui intensitas yang dimiliki oleh siswa-siswi SMK Cerdas Murni Tembung. Hasil yang diperoleh dari data tersebut selanjutnya peneliti sajikan dalam bentuk tabel dan disajikan untuk menginformasikan mean, varians, dan standar deviasi.

Tabulasi Data Variabel Y (Karakter Religius)

Tabel 4.5

No	Y	F	Frekuensi Kumulatif	YF	FX ²
1	83	2	3,7 %	166	27.556
2	84	1	1,9 %	84	7.056
3	85	4	7,4 %	340	115.600
4	86	6	11,1 %	516	266.256
5	87	4	7,4 %	348	121.104
6	88	9	16,7 %	792	627.264
7	89	9	16,7 %	801	641.601
8	90	9	16,7 %	810	656.100
9	91	6	11,1 %	546	298.116
10	92	2	3,7 %	184	33.856
11	93	2	3,7 %	186	34.596
Jumlah		54	100 %	4.773	2829105

Berdasarkan rekapitulasi data karakter religius yang di dapat dari angket maka dapat diketahui bahwa nilai item terendah dari pengisian angket terendah adalah 83 dan yang tertinggi adalah 93 dengan total keseluruhan 4773.

Pembahasan

Menjawab rumusan masalah yang pertama telah diketahui bahwa intensitas siswa di SMK Cerdas Murni tembung sangat baik. Hal ini terlihat dari angket yang telah peneliti sebarakan kepada seluruh anggota SMK Cerdas Murni Tembung yang memperoleh nilai rata rata sebesar 37, 87 dengan kategori cukup baik.

Kemudian menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tentang karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung juga sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui angket yang telah peneliti sebarakan kepada seluruh siswa kelas XI SMK cerdas murni tembung yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 40,48 dengan kategori cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa-siswi memiliki karakter religius yang sangat baik. Selanjutnya, berdasarkan uji hipotesis melalui rumus product moment menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara intensitas dengan karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung, yaitu sebesar 78,96 dan termasuk kategori sangat kuat. Peneliti juga melihat bahwa hubungan intensitas dengan karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan melalui rumus uji t yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $228,05 > 0,265$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Kenyataan di atas, mengindikasikan bahwa karakter religius siswa SMK Cerdas Murni Tembung ditentukan oleh intensitas sebesar 79,3881%. Sedangkan 20,6119% lainnya ditentukan oleh faktor pendukung lain misalnya pembelajaran di kelas, pembelajaran dari orang tua di rumah, lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan dan analisis terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data angket intensitas yang diberikan kepada 54 siswa, diperoleh nilai tertinggi yaitu 87 dan nilai terendah yaitu 74, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa intensitas di SMK Cerdas Murni Tembung adalah baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 37,87.
2. Berdasarkan data angket karakter religius yang diberikan kepada 54 siswa, ditemukan bahwa nilai tertinggi yaitu 93 dan yang terendah yaitu 83, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius siswa adalah baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 40,48.
3. Adanya hubungan yang signifikan antara intensitas terhadap karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung. Hal ini dapat dilihat dari perolehan $r_{hitung} > r_{tabel} = 1 > 0,265$ dengan taraf signifikan 95% (kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $N-1 = 53$ dari (54-1). Maka koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan nya itu dapat dikategorikan sedang, tingkat hubungannya Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 228,05$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-2 = 52$ (54-2) dari daftar nilai persentil untuk distribusi t diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,666. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $228,05 > 86,0794$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas dengan karakter religius siswa di SMK Cerdas Murni Tembung.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, dan tanpa mengurangi rasa hormat kepada siapapun dengan segala kerendahan hati penulis kiranya dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya para siswa agar lebih rajin dan giat belajar, sehingga cita-cita yang telah diinginkan akan tercapai dengan penuh harapan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini siswa diharapkan memiliki nilai-nilai keagamaan untuk menentukan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang baik untuk masa depan.
2. Bagi para guru diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi dan memotivasi serta dapat menjadi teladan bagi seluruh siswa baik dalam ucapan maupun perbuatan, sehingga kedepannya siswa lebih dalam memahami pentingnya karakter religius terhadap siswa.
3. Orang tua sebagai wali siswa juga harus ikut serta dalam membangun karakter anaknya, karena orang tua lah madrasah pertama bagi anaknya, tetap memantau pergaulan anak supaya anaknya tidak salah pergaulan, tujuannya agar anak tetap menjadi pribadi yang berkarakter religius, baik di dalam maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Zubaedi , (2011) *Desain Pendidikan Karakter* , (Jakarta : Kencana Prenada Media Group).

- Kurniawan Sidik, (2009) *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang,
- Samani, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* , (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Ridwan, (2108) *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang* , Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azizah Nurul Tsalis, (2017) *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.